

MAKALAH
PESANTREN MODERN
DAN ANATOMI GERAKAN RADIKALISME ISLAM

Diajukan Guna Untuk Memenuhi Tugas Mata Kuliah Sejarah Sosial
Pendidikan Islam

Dosen Pengampu: 1. Dr. H. Asma'un Sahlan, M. Ag
2. Dr. H. A. Barizi, MA.



Murtandho : 14770007

PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2015

PESANTREN MODERN
DAN ANATOMI GERAKAN RADIKALISME ISLAM

A. Pesantren Modern

1. Pengertian

Pesantren modern (*khilaf*) adalah lembaga pesantren yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan, atau pesantren yang menyelenggarakan tipe-tipe sekolah umum seperti SMP, SMA, dan bahkan perguruan tinggi dalam lingkungannya.¹ Dengan demikian pesantren modern merupakan pendidikan pesantren yang diperbaharui atau dimodernkan pada segi-segi tertentu untuk disesuaikan dengan sistem sekolah.

2. Ciri-Ciri

Ada beberapa unsur yang menjadi ciri khas pondok pesantren modern adalah sebagai berikut:

- a. Penekanan pada bahasa Arab percakapan

¹ Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Proyek Peningkatan Pendidikan Luar Sekolah pada Pondok Pesantren, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta : 2003), hlm. 87. Lihat juga; Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 87.

- b. Memakai buku-buku literatur bahasa Arab kontemporer (bukan klasik/kitab kuning)
- c. Memiliki sekolah formal dibawah kurikulum Diknas dan/atau Kemenag dari SD/MI MTS/SMP MA/SMA maupun sekolah tinggi.
- d. Tidak lagi memakai sistem pengajian tradisional seperti sorogan, wetonan, dan bandongan.²

3. Metode Belajar Mengajar

- a. Umumnya memakai sistem klasikal.
- b. Ilmu umum dan agama sama-sama dipelajari.
- c. Penekanan pada bahasa asing Arab dan Inggris percakapan.
- d. Penguasaan kitab kuning kurang.
- e. Sebagian memakai kurikulum sendiri seperti Gontor. Sedangkan sebagian yang lain memakai kurikulum pemerintah.

Ciri Khas Kultural dan Administratif

- a. Lebih disiplin dan lebih agresif.
- b. Mirip dengan sistem militer, santri senior mendominasi. Kekerasan menjadi budaya dalam memberi sanksi pada santri junior.
- c. Sopan santun agak kurang.

- d. Pendaftaran dengan sistem seleksi sehingga tidak semua calon santri diterima.
- e. Biaya masuk umumnya lebih tinggi dari pesantren salaf.
- f. Ada daftar ulang setiap tahun layaknya sistem administrasi di sekolah.

Kualitas Keilmuan

- a. Pintar berbahasa Arab percakapan tapi kurang dalam kemampuan kitab kuning.
- b. Kemampuan membaca kitab gundul kurang.
- c. Kemampuan dalam ilmu fikih kurang.

4. Kelebihan dan Kekurangan

a. *Kelebihan Pesantren Modern*

- 1) Adanya perubahan yang signifikan dalam system, metode serta kurikulumnya.
- 2) Mau membuka tangan untuk menerima perubahan zaman.
- 3) Semangat untuk membantu perkembangan pendidikan di Indonesia tidak hanya dalam pendidikan agama saja.
- 4) Dibangunnya madrasah-madrasah bahkan perguruan tinggi guna mengembangkan pendidikan baik agama ataupun umum dalam lingkungan pesantren.

² <http://5antri.blogspot.com/2013/02/pondok-pesantren-modern.html>

- 5) Mampu merubah sikap kekolotan pesantren yang terdahulu menjadi lebih fleksibel.
- 6) Perubahan terhadap out putnya yang tidak hanya menjadi seorang guru ngaji, ataupun guru agama di desa. Sekarang merambah ke dalam dunia politik, ekonomi dan beberapa bidang lainnya.

b. Kekurangan Pesantren Modern

- 1) Kurang takdzimnya santri kepada kyai, karena santri lebih patuh pada peraturan pesantren.
- 2) Ketatnya peraturan-peraturan yang dibuat, yang menyebabkan ketidaknyamanan santri dalam belajar.
- 3) Ilmu-ilmu agama yang diberikan tidak lagi diberikan secara intensif.
- 4) Terdapatnya kecenderungan santri yang semakin kuat untuk mempelajari IPTEK.
- 5) Tradisi “ngalap berkah kyai” sudah tidak lagi menjadi fenomena yang dalam pesantren.

B. Gerakan Radikalisme Islam

1. Pengertian

Istilah radikalisme berasal dari bahasa latin *radix*, yang artinya akar, pangkal dan bagian bawah, atau bisa juga secara

menyeluruh, habis-habisan dan amat keras untuk menuntut perubahan. sedangkan secara terminologi Radikalisme adalah aliran atau faham yang radikal terhadap tatanan politik; paham atau aliran yang menuntut perubahan sosial dan politik dalam suatu negara secara keras.³

Pada dasarnya, Istilah Radikalisme sebenarnya bukan merupakan konsep yang asing. Secara umum ada tiga kecenderungan yang menjadi indikasi radikalisme, yaitu;

- a. Radikalisme merupakan respons terhadap kondisi yang sedang berlangsung, biasanya respons tersebut muncul dalam bentuk evaluasi, penolakan atau bahkan perlawanan. Masalah-masalah yang ditolak dapat berupa asumsi, ide, lembaga atau nilai-nilai yang dipandang bertanggung jawab terhadap keberlangsungan kondisi yang ditolak.
- b. Radikalisme tidak berhenti pada upaya penolakan, melainkan terus berupaya mengganti tatanan tersebut dengan bentuk tatanan lain. Ciri ini menunjukkan bahwa di dalam radikalisme terkandung suatu program atau pandangan dunia tersendiri. Kaum radikal berupaya kuat untuk menjadikan tatanan tersebut sebagai ganti dari tatanan

³ Eka Yani Arfina, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Dllengkapi Dengan EYD dan Singkatan Umum*, (Surabaya : Tiga Dua. tt)

yang ada. Dengan demikian, sesuai dengan arti kata ‘radic’, sikap radikal mengandaikan keinginan untuk mengubah keadaan secara mendasar.

- c. Kuatnya keyakinan kaum radikal akan kebenaran program atau ideologi yang mereka bawa. Sikap ini pada saat yang sama dibarengi dengan penafian kebenaran sistem lain yang akan diganti dalam gerakan sosial, keyakinan tentang kebenaran program atau filosofi sering dikombinasikan dengan cara-cara pencapaian yang mengatasnamakan nilai-nilai ideal seperti ‘kerakyatan’ atau kemanusiaan. Akan tetapi kuatnya keyakinan tersebut dapat mengakibatkan munculnya sikap emosional di kalangan kaum radikal.⁴

Radikalisme keagamaan sebenarnya fenomena yang biasa muncul dalam agama apa saja. Radikalisme sangat berkaitan erat dengan fundamentalisme, yang ditandai oleh kembalinya masyarakat kepada dasar-dasar agama. Fundamentalisme adalah semacam Ideologi yang menjadikan agama sebagai pegangan hidup oleh masyarakat maupun individu. Biasanya fundamentalisme akan diiringi oleh radikalisme dan kekerasan

ketika kebebasan untuk kembali kepada agama tadi dihalangi oleh situasi sosial politik yang mengelilingi masyarakat.

2. Faktor-Faktor Penyebab Radikalisme

Banyaknya gerakan-gerakan radikalisme keagamaan yang akhir-akhir ini muncul ini karena adanya beberapa faktor yang menjadi penyebab. Antara lain:

a. Variabel Norma dan Ajaran

Ajaran yang ada mempengaruhi tingkah lakuan tindakan seorang muslim yang berasal dari Qur’an dan Hadis. (mungkin juga Ijma). Ajaran ini diinterpretasikan dan diinternalisasi. Karan ajaran yang ada sangat umum, hal ini memungkinkan munculnya beberapa interpretasi. Hal ini juga dimungkinkan karena setiap anggota masyarakat muslim mengalami sosialisasi primer yang berbeda, disamping pengalaman, pendidikan dan tingkatan ekonomi mereka juga tidak sama. Dari hasil interpretasi ini memunculkan apa yang diidealkan berkaitan dengan kehidupan masyarakat Islam.

- b. Variabel sikap atau pemahaman mengenai tiga isu penerapan syariat Islam, bentuk negara Islam Indonesia dan Khalifah Islamiyah.

⁴ Tarmizi Taher, et.al., Radikalisme Agama, PPIM IAIN ; Jakarta h.xvii –

Sikap ini adalah kelanjutan dari penafsiran terhadap ajaran agama Islam. Diasumsikan bahwa ada beberapa sikap umum yang muncul setelah masyarakat menafsirkan ajaran Islam. Sikap ini tersimbolkan dalam penerapan pemahaman Muslim terhadap ajaran agama mereka. Dalam hal ini ada tiga golongan : sekuler atau nisbi, substansialis dan skriptualis.

- c. Variabel sikap yang muncul ketika variabel kedua dihadapkan dengan kondisi sosial nyata dalam masyarakat. Hal ini termasuk di dalamnya adalah faktor-faktor domestik dan Internasional. Hegomoni politik oleh negara atau represi yang dilakukan oleh kelompok apapun terhadap umat Islam akan melahirkan respon yang berbeda dari berbagai kelompok yang ada. Kalnagan nisbi sama sekali tidak merspon karena mereka benar-benar *indifferent*. Hanya kelompok skriptualis yang diasumsikan akan memperlihatkan sikap radikal. Kelompok substansialis meskipun punya kepedulian terhadap Islam dan juga umatnya dalam berbagai bidang, akan memperlihatkan sikap moderat. Misalnya mereka akan kelihatan luwes baik

mengenai negara Islam atau Khilafah Islamiyah maupun mengenai (formalisasi) penerapan syariat Islam.⁵

3. Radikalisme di Indonesia

Radikalisme Islam Indonesia lahir dari hasil persilangan Mesir dan Pakistan. Nama-nama seperti Hassan al-Banna, Sayyid Qutb dan al-Maududi terbukti sangat memengaruhi pelajar-pelajar Indonesia yang belajar di Mesir dan Pakistan. Pemikiran mereka membangun cara memahami Islam ala garis keras. Setiap Islam disuarakan, nama mereka semakin melekat dalam ingatan. Bahkan, sampai tahun 1970-1980-an ikut menyemangati perkembangan komunitas usroh di banyak kampus atau organisasi Islam. Seperti FPI, HTI dan PKS. Istilah radikalisme Islam kian menguat tak hanya pada matra tekstualitas agama. Persentuhan dengan dunia kini, menuntut adanya perluasan gerakan. Mulai dari sosio ekonomi, pendidikan hingga ranah politik.

⁵ Endang Turmudi (ed), *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, (Jakarta :LIPI Press, 2005), hlm. 10.

C. Radikalisme Islam di Pondok Pesantren Modern

Pada awalnya, masyarakat memandang dunia pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang bertujuan untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan moral agama Islam sebagai pedoman kehidupan sehari-hari. Namun, akhir-akhir ini pandangan masyarakat terhadap dunia pesantren mengalami perubahan. Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional yang terkenal berwatak lemah lembut, tertutup, adaptif terhadap budaya lokal, dan lambang keterbelakangan. Karena pesantren memiliki ideologi dan pemikiran, seolah-olah sekarang ini masyarakat membalikkan gambaran itu terhadap pesantren yang dikarenakan oleh aksi kekerasan (terorisme dan gerakan-gerakan kekerasan lainnya) yang mendominasi di negara ini dengan mengatasnamakan Islam.

Radikalisme Islam di pondok pesantren modern dimulai dari pemahaman keagamaan dan kebijakan pendidikan pesantren. Pemahaman keagamaan itu didasarkan pada tujuan pendidikan di pesantren itu sendiri. Di pesantren, tujuannya bukanlah semata-mata mencetak santri yang ketika lulus akan membuka pesantren lagi. Namun yang lebih penting adalah bahwa santri-santi pesantren ketika selesai nantinya dapat berkiprah dalam kehidupan masyarakat dengan mengamalkan dan menyebarkan ilmunya.

Namun, atas dasar ideologi masing-masing pengasuh pesantren itu, maka berbeda pula tiap pesantren dalam merespon terhadap persoalan kontemporer. Apapun respon pengasuh terhadap isu-isu yang ada, maka itulah kebanyakan yang diikuti oleh santrinya. Pengaruh itu dapat dimasukkan pada saat mata pelajaran tertentu. Sebagai contoh pandangan kyai pengasuh pesantren itu terhadap jihad dan gerakan jihad. Sebagaimana Kyai Acep Tahir Fuad (pengasuh pesantren perguruan KH. Zainal Mustafa Sukamanah Tasikmalaya), beliau menegaskan bahwa jihad tidak identik dengan peperangan dan praktik kekerasan yang mengatasnamakan agama, namun jihad memiliki ruang lingkup yang luas, seperti menafkahi keluarga, menuntut ilmu, dan lain sebagainya. Pendapat senada juga disampaikan oleh pengasuh pesantren Hidayatullah Islamiyah Kemiling Lampung, pesantren ar-Riyadh seberang Ulu Palembang, dan pesantren Syamsul Huda Buleleng Bali.

Sementara itu, pandangan lain mengenai jihad oleh pengasuh pesantren al-Ittihad al-Islamy Sampang Madura, pesantren Minhajus Sunnah Magelang, pesantren Ihyaus Sunnah Aceh berpandangan bahwa jihad adalah pertahanan dan penyerangan terhadap musuh Islam. Jihad harus atas komando negara.

Jika dilihat dari pandangan teoritik diatas, maka dapat dikategorikan pesantren perguruan KH. Zainal Mustafa Sukamanah Tasikmalaya), pesantren Hidayatullah Islamiyah Kemiling Lampung, pesantren ar-Riyadh seberang Ulu Palembang, dan pesantren Syamsul Huda Buleleng Bali adalah pesantren moderat. Sedangkan pandangan pesantren al-Ittihad al-Islamy Sampang Madura, pesantren Minhajus Sunnah Magelang, pesantren Ihyaus Sunnah Aceh dikategorikan sebagai pesantren radikal/berpotensi radikal.

Perbandingan pandangan pesantren tentang isu-isu krusial;

Isu-isu Krusial	Pesantren Radikal	Pesantren Moderat
Jihad	jihad adalah pertahanan dan penyerangan terhadap musuh Islam. Jihad harus atas komando negara.	jihad tidak identik dengan peperangan dan praktik kekerasan yang mengatasnamakan agama, namun jihad memiliki ruang lingkup yang luas, seperti menafkahi keluarga, menuntut ilmu, dan lain sebagainya
Pluralisme	Menolak pluralisme, karena cenderung menyamakan agama. Pluralisme	Menerima pluralisme, dalam arti menghargai kemajemukan.

	adalah salah satu bentuk perang pemikiran.	
Syariat Islam	Menginginkan penegakan syariat Islam berdasarkan kemampuan	Lebih mengutamakan substansi daripada bentuk formal, karena secara konstitusional telah ada pancasila dan UUD 1945
Negara Islam	Indonesia bukan negara Islam, namun ada upaya dan wacana untuk menjadikan negara Islam.	Lebih mengutamakan substansi daripada bentuk formal, karena secara konstitusional Indonesia memiliki bentuk yang sudah final, yaitu NKRI berdasarkan pancasila dan UUD 1945
Demokrasi	Islam tidak sama dengan demokrasi	Islam kompatibel (sesuai) dengan demokrasi
Kepemimpinan wanita	Wanita tidak boleh menjadi pemimpin publik, terutama menjadi presiden	Memberi peluang terhadap kepemimpinan wanita, karena kepemimpinan wanita dipandang sebagai konsep yang mengandung ikhtilaf. ⁶

⁶ Abdul Mu'in M, dkk, *Pendidikan Pesantren dan Potensi Radikalisme*, cet. I (Jakarta: CV. Prasasti, 2007), hlm. 261-263

Dengan demikian, ideologi pesantren sangat berpengaruh terhadap pemikiran santri. Pesantren modern lebih berpotensi untuk menjadi radikalisme, karena melihat karakteristik pesantren modern itu sendiri.